

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragam. Keberagaman tersebut dapat dilihat dari banyaknya perbedaan suku, ras, agama, dan bahasa. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2007:32). Bahasa digunakan oleh masyarakat sebagai sarana berinteraksi dan berkomunikasi antarkelompok atau masyarakat sosial. Dengan demikian, bahasa dan manusia mempunyai hubungan yang erat. Bahasa tidak akan ada jika tidak ada manusia pendukungnya, begitu juga sebaliknya.

Keberagaman bahasa juga terjadi di kalangan mahasiswa dalam sebuah perguruan tinggi. Dalam hal ini perguruan tinggi yang dimaksud, yaitu Akademi Komunitas Negeri Tanah Datar (disingkat dengan AKNTD) yang berada di Kecamatan Lintau Buo. AKNTD merupakan perguruan tinggi di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. AKNTD dibina oleh Politeknik Negeri Padang yang ditunjuk oleh DIKTI. AKNTD ini memiliki tiga prodi yaitu Teknik Sipil, Teknik Mesin, dan Manajemen Informatika Komputer.

AKNTD merupakan tempat kuliah pertama yang didirikan di Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar tepatnya di Nagari Tigo Jangko pada tanggal 9 Agustus 2012 (<http://akademikomunitas.dikti.go.id/akademi/007017>) diakses pada 06 November 2015. Meskipun demikian, mahasiswa di AKNTD ini tidak hanya berasal dari daerah Lintau saja, melainkan juga berasal dari daerah lain, seperti Dharmasraya, Sijunjung, Sawahlunto, dan Lima Puluh Kota.

Beragamnya daerah asal mahasiswa AKNTD tersebut, tentu dapat mengakibatkan beragam pula kebudayaan, salah satunya adalah bahasa. Nababan (1984:50) menyatakan bahwa kebudayaan tidak akan terbentuk tanpa adanya bahasa sebagai wadahnya. Hal itu akan mempengaruhi bahasa yang digunakan, sehingga menimbulkan bahasa yang beragam. Bahasa yang beragam juga ikut mempengaruhi kata sapaan yang digunakan untuk berkomunikasi, sehingga akan menyebabkan variasi mengenai kata sapaan tersebut.

Kata sapaan adalah morfem, kata, atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara (Kridalaksana, 2011:214). Dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, tentu seseorang memulai dengan sapaan. Sejalan dengan itu, Chaer (2011:107) menyatakan bahwa kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua atau orang yang diajak bicara.

Kata sapaan yang digunakan oleh mahasiswa AKNTD salah satunya adalah sapaan *Lau*. Agar lebih jelasnya, dapat dilihat pada peristiwa tutur (selanjutnya ditulis PT) berikut ini.

PT 1

A: *Lah siap soal Ren?*

‘Apakah soal sudah selesai **Ren?**’

B: *Ncik lu Lau.*

‘Tunggu dulu *Lau.*’

Berasarkan PT 1 di atas, penutur menggunakan sapaan *Lau* kepada mitra tutur. Sapaan *Lau* bukan sapaan nama diri, melainkan sapaan untuk kata ganti orang kedua tunggal. Kata ganti *Lau* digunakan untuk menyapa lawan tutur atau mitra tutur yang memiliki umur yang sama (sebaya) atau umur yang lebih kecil dibandingkan dengan penutur, baik mitra tutur perempuan ataupun laki-laki. Hal tersebut tidak terlepas dari keakraban dan kedekatan dalam pertemanan.

Selain itu, juga digunakan kata sapaan yang berdasarkan ciri fisik, yaitu *Gerundang* sapaan untuk memanggil mitra tutur yang memiliki kaki kecil dan perut yang buncit. Sapaan *Sarang Patabuan* digunakan kepada mitra tutur yang memiliki rambut yang keriting dan lebat. Sapaan *Bakso* ditujukan kepada mitra tutur yang memiliki badan besar dan gemuk. Kesemua kata sapaan tersebut, diucapkan berdasarkan ciri-ciri fisik yang dimiliki oleh lawan tuturnya. Hal itu juga tidak terlepas dari keakraban serta kedekatan dalam pertemanan.

Berdasarkan pengamatan, peneliti juga menemukan adanya variasi dalam penggunaan kata sapaan, misalnya saja dalam penggunaan kata *potuih*. *Potuih* dalam bahasa Indonesia *petir* adalah kilatan listrik di udara disertai bunyi gemuruh karena bertemunya awan yang bermuatan listrik positif (+) dan negatif (-) (KBBI, 2014:1068). Mahasiswa AKNTD menjadikan kata *potuih* sebagai sapaan. Hal itu dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut ini.

PT 2

A: *Kamano ang Potuih ? Den lah ponek mananti di siko.*
'Ke mana kamu **Potuih**? Saya sudah lelah menunggu di sini.'

B: *Den poi mamboli rokok ka lopou.*
'Saya pergi membeli rokok ke warung.'

Pada PT 2 di atas, dapat dilihat bahwa kata *potuih* dijadikan sebagai kata sapaan. Kata *potuih* bukanlah sebuah nama diri dari mitra tutur, melainkan sebuah sapaan yang disebabkan oleh adanya kedekatan dan keakraban antara penutur dan lawan tutur. Di samping itu, penggunaan kata sapaan *Potuih* disebabkan oleh lawan tutur takut dengan *potuih* yang dalam bahasa Indonesia adalah *petir*.

Kata sapaan yang digunakan oleh mahasiswa AKNTD dapat berupa kata sapaan antarsesama mahasiswa, kata sapaan mahasiswa dengan dosennya, kata sapaan mahasiswa dengan pegawai akademis, kata sapaan mahasiswa dengan petugas kebersihan, kata sapaan mahasiswa dengan pedagang di sekitar kampus. Semua kata sapaan tersebut digunakan sesuai

dengan konteksnya masing-masing. Berdasarkan variasi dan keberagaman dalam penggunaan kata sapaan oleh mahasiswa AKNTD tersebut, perlu diadakan penelitian bahasa mengenai hal tersebut. Penelitian yang dilakukan bermaksud untuk mendeskripsikan penggunaan kata sapaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi oleh mahasiswa AKNTD di Kecamatan Lintau Buo yang berasal dari berbagai daerah. Oleh sebab itu, akan mengakibatkan adanya variasi kata sapaan. Berdasarkan hal itulah penelitian ini menarik dan penting untuk dilakukan.

